

## **LOCAL HERITAGE (WARISAN BUDAYA) DAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS**

Oleh: Fadhillah Wiandari, Cut Intan Meutia  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa  
Email: fwiandari@iainlangsa.ac.id, cutintanmeutia@iainlangsa.ac.id

### **Abstract**

This research was conducted to get an overview of local heritage in teaching English in the classroom. The teaching of foreign languages is one of the factors that can affect the neglect of existing local heritage. The teacher understands the concept of cultural heritage or local wisdom. This concept is believed to be important to be applied in language teaching and learning. This is because the teaching materials presented in the English textbook contain language content that is oriented towards general knowledge and cross-cultural knowledge. This study used a qualitative method where the data sampling techniques were carried out by purposive and snowball sampling. In this study, it was found that linking external knowledge and existing knowledge in students' daily lives was considered important to enable students to express themselves in a foreign language. However, teachers are constrained by the existing curriculum targets so that the teaching of local wisdom is solely in the textbooks.

**Keywords:** *Local Heritage, Teaching English, Text Book*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kearifan lokal dalam pengajaran bahasa Inggris dalam ruang kelas. Pengajaran bahasa asing merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengabaian kearifan lokal yang ada. Guru memahami konsep warisan budaya atau kearifan lokal. Konsep ini diyakini penting untuk di aplikasikan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan Materi ajar yang disajikan dalam buku paket bahasa Inggris memuat konten-konten bahasa yang berorientasi pada pengetahuan umum dan pengetahuan lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana teknik pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball sampling. Dalam penelitian ini didapati bahwa mengkaitkan pengetahuan dari luar dan pengetahuan yang ada dalam keseharian siswa dianggap penting untuk membuat siswa mampu mengekspresikan diri mereka dalam bahasa asing. Hanya saja guru terkendala dengan target kurikulum yang ada selama ini sehingga pengajaran kearifan lokal lebih kepada teks semata yang ada dalam buku ajar.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal, Pengajaran Bahasa Inggris, Buku Ajar.*

## A. Pendahuluan

*Local Heritage* (Warisan budaya) diterjemahkan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda serta prestasi-prestasi spritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam diri suatu kelompok atau bangsa<sup>1</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya meliputi unsur-unsur fisik dan nonfisik. Warisan budaya yang bersifat fisik berbentuk benda-benda kuno, tempat-tempat bersejarah, artefak, patung-patung dan lain sebagainya. Sementara warisan budaya yang bersifat non fisik merupakan nilai budaya dari masa lalu yang berasal dari budaya lokal yang ada di Nusantara meliputi tradisi cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas yang meliputi tari, lagu, drama dan pertunjukan, yang kemudian beradaptasi dengan keunikan masyarakat setempat, dipahami sebagai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*), konsep ini berkisar pada nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat baik berupa pepatah, adat istiadat atau semboyan hidup dalam pengambilan keputusan<sup>2</sup>. Kearifan lokal juga dikenal dengan istilah *local genius* atau *Indiginoues knowledge system* yang dapat dikenali melalui empat indikator yaitu khazanah pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan lokal, mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu dan berubah secara dinamis sifatnya<sup>3</sup>. Salah satu indikator untuk mengenal kearifan lokal yang menarik untuk dikaji adalah *sesuatu yang dikenal dalam masyarakat tertentu*. Apakah masyarakat tertentu itu adalah masyarakat pada satu generasi saja atau seluruh penduduk masyarakat setempat? Mengingat bahwa kearifan lokal menjadi hilang perlahan-lahan bahkan tidak dikenal oleh generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal telah diabaikan dan menjadi tidak penting untuk diwariskan ke generasi berikutnya.

Globalisasi menjadi salah satu tudingan yang menyebabkan kearifan lokal perlahan tergerus oleh kemajuan zaman. Selain globalisasi, agama juga menjadi tuduhan atas hilangnya nilai-nilai kearifan lokal di tengah masyarakat yang ada, hal itu dikarenakan kearifan lokal ada kaitannya dengan tahayul. Hilangnya panutan atau orang yang mengetahui persoalan kearifan lokal di suatu masyarakat juga menjadi faktor kearifan lokal tidak lagi menjadi rujukan untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> avison, G. dan C. M. C. (1991). *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.

<sup>2</sup> Galla, A. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.

<sup>3</sup> Abdullah, Irwan, dkk. E. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

masyarakat. Isu kearifan lokal yang mencuat belakangan ini bukanlah untuk menghidupkan semangat sukuisme tetapi lebih untuk menghargai keanekaragaman budaya yang dimiliki di tanah nusantara ini.

Dalam pepatah Melayu ada sebuah ungkapan yang berbunyi “biar mati anak; jangan mati adat” atau dalam pepatah Aceh ungkapan yang senada yaitu “meuyo matee aneuk na pat jeurat, meuyo matee adat hana pat tamita.” Ini bermakna jika anak yang mati maka yang akan kehilangan hanya dari struktur keluarganya saja. Sebaliknya, jika adat yang mati maka, nilai budaya setempat akan hilang dan tidak akan pernah diketahui oleh generasi berikut. Makna pepatah di atas menunjukkan keteguhan untuk kesetiaan melestarikan adat istiadat atau budaya setempat dalam aspek kehidupan.

Ada banyak sebab mengapa kearifan lokal tidak lagi menjadi “*filter*” dalam pengambilan keputusan. Pertama berkaitan dengan perkembangan zaman. Orang keliru memandang adat atau kearifan lokal. Banyak orang mengatakan bahwa kearifan lokal dianggap kuno, sesuatu yang hanya ada dimasa lalu atau membatasi hak. Penyebab lain adanya pengabaian negara terhadap hak-hak masyarakat dan hukum adat. Data menunjukkan Pemerintah mengubah lembaga adat melalui UU nomor 5 Tahun 1979<sup>4</sup>. Pemerintah ingin mengembangkan konsep persatuan dan kesatuan. Di lain pihak, pemerintah telah mengabaikan kemajemukan yang dimiliki oleh negeri ini. Hal ini terlihat dari mengubah struktur pemerintahan adat menjadi struktur pemerintahan yang berbeda. Perubahan kebijakan ini menyiratkan bahwa pemerintah tidak menghormati keberagaman etnis yang unik. Hal ini terlihat bahwa mereka telah lebih dahulu hidup dengan persepsi, aturan dan budaya masing-masing.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal tidak dijadikan pijakan untuk menciptakan konsep belajar mengajar di kelas khususnya pada kelas-kelas bahasa. Kekayaan budaya bangsa yang multikultur dari Sabang sampai Merauke tidak menjadi sebuah spirit untuk menjadi kearifan lokal sebagai materi pengajaran di kelas bahasa. Jikapun ada kearifan lokal hanya menjadi cuplikan semata layaknya iklan dan itupun tidak dikemas dalam konsep yang menarik. Kondisi ini, tentu saja membuat kearifan lokal semakin tidak menempati ruang dalam khasanah pendidikan bangsa ini. Sehingga, kearifan lokal menjadi kabur pada generasi berikutnya.

---

<sup>4</sup>Abdullah, I. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahasa merupakan alat komunikasi. Pengajaran bahasa hendaknya menjadi sebuah alat untuk mentransfer budaya setempat. Fatalnya, pengajaran bahasa menjadi kaku. Hal ini terlihat pengajaran bahasa hanya sebatas tempat untuk mendefinisikan teori semata. Dalam Seminar International Linguistik oleh Masyarakat Linguistik di Medan, Sumatra Utara pada akhir Februari 2009, Gultom mengemukakan adanya sebuah pesan penting dalam seminar tersebut. Menurut Gultom pendidikan bahasa perlu direposisi. Salah satu bentuk pendidikan bahasa perlunya direposisi adalah siswa SMA dan MA memiliki kesulitan dalam UN untuk menentukan nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra<sup>5</sup>. Penulis melihat kesulitan dalam permasalahan ini karena penyajian bahasa hanya diajarkan dalam bentuk teori semata dan miskin konsep internalisasi. Sastra yang diajarkan hanya sebatas konsep definisi yang kemudian diterapkan dengan metode memorisasi untuk menunjukkan target pengajaran materi telah tercapai. Padahal penyajian bahasa melalui *story telling* dapat dilakukan dengan leluasa di kelas bahasa karena ada ruang untuk menerapkan konsep bercerita di kelas bahasa.

Pengajaran bahasa adalah sebuah sarana untuk menyebarkan sebuah ide. Sama halnya dengan mempelajari bahasa asing. Belajar bahasa asing adalah sebuah media untuk mengetahui bagaimana budaya di luar sana. Jika, pengajaran bahasa Indonesia kering dengan pesan-pesan budaya dan belajar bahasa asing penuh dengan nilai nilai luar, pada akhirnya generasi yang akan datang buta sama sekali akan budaya yang dimilikinya.

Dalam bidang pendidikan khususnya dalam kajian bahan pengajaran, konsep *local wisdom* juga mengendur secara perlahan. Hal ini ditenggarai karena materi-materi yang diajarkan tidak mampu menjawab kebutuhan para siswa. Materi yang disajikan di kelas, khususnya di kelas bahasa baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris tidak mampu memberikan sebuah terobosan untuk mentransfer nilai-nilai dari kearifan lokal tersebut. Bahkan dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah, materi yang diajarkan justru melunturkan nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri. Seringkali nilai-nilai budaya yang diusung di kelas bahasa Inggris lebih “mendidik” siswa dengan konsep kebaratan. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema materi yang dipilih. Sehingga terlihat bahwa pendidikan bahasa di kelas bahasa asing lebih banyak mengajarkan kebudayaan darimana bahasa itu berasal. Tidak dapat dipungkiri bahwa mempelajari bahasa asing secara tidak langsung, siswa akan belajar bagaimana budaya tersebut. Namun pada teks-teks yang disajikan

---

<sup>5</sup> Gultom, S. (2009). Reposisi Pendidikan Bahasa. *Waspada*, hal. 23.

justru itu menjadi wewenang pengajar untuk memilih tema-tema teks yang berbasis budaya. Sehingga konsep *sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui* dapat diaplikasikan dalam pengajaran bahasa asing.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa orang guru Bahasa Indonesia dan guru Bahasa Inggris, para guru tersebut mengungkapkan bahwa mereka memiliki kesulitan untuk mengajarkan kearifan lokal di kelas. Kesulitan yang pertama adalah buku-buku teks pelajaran bahasa tidak mengangkat tema-tema lokal. Selain itu, para guru juga terjebak dengan kurikulum yang menjadikan mereka miskin kreatifitas. Selanjutnya, guru tersebut juga tidak memiliki pemahaman yang baik tentang kebijakan lokal setempat kendati guru itu adalah bagian dari masyarakat tersebut.

Pemerintah mencoba menggagas sebuah konsep pengajaran budaya lokal dengan menghadirkan kelas yang diistilahkan dengan Muatan Lokal (Mulok). Sayangnya kelas Muatan Lokal tidak diapresiasi dengan baik. Hal ini tergambarkan dengan pengajaran dengan tidak mengangkat khasanah budaya masyarakat setempat untuk digali lebih dalam. Dalih ini karena menganggap bahwa siswa sudah mengetahui dan mengenali budaya mereka sejak mereka lahir. Menurut pengamatan peneliti bahwa ketidaksiapaan sekolah atau guru memanfaatkan kelas Mulok untuk mewariskan budaya masyarakat setempat lebih kepada ketidakmampuan untuk merespon dan menganggap bahwa budaya itu penting untuk diajarkan. Perubahan sosial yang cepat menimbulkan "*cultural lag*" (ketinggalan kebudayaan akibat adanya hambatan-hambatan). *Cultural lag* ini merupakan sumber masalah sosial juga dalam masyarakat. Masalah-masalah sosial juga dialami dunia pendidikan, sehingga lembaga-lembaga pendidikan tidak mampu mengatasinya<sup>6</sup>.

Jika kearifan lokal tidak diimplementasikan dalam pengajaran yang sistematis dalam konteks pendidikan formal tentu secara serta merta kearifan lokal tidak lagi menjadi manifestasi kehidupan dalam menjaga lingkungan alamiahnya pada generasi berikutnya. Oleh sebab itu *Local wisdom* sangat penting untuk diajarkan terutama di kelas bahasa, sebab pengajaran kearifan lokal di kelas bahasa mampu mempromosi kebudayaan negeri ini karena pengajaran bahasa sering dipresentasikan dalam bentuk keahlian berbicara (*speaking skill*). Di masa pemerintahan yang bukan sentralis lagi, pemerintah

---

<sup>6</sup> Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

daerah harus mencoba untuk mencari format pendidikan yang baru menjembah bangsa yang berkarakter. Kearifan lokal tentulah menjadi salah satu solusi untuk diangkat sebagai salah satu pengetahuan bagi masyarakat setempat untuk menunjukkan jati dirinya.

Kelihatannya tidak ada pendidikan atau pelatihan khusus untuk meneruskan kearifan lokal yang diungkapkan oleh banyak pihak. Akan tetapi dalam pengajaran kearifan lokal di kelas bahasa sebenarnya dapat disajikan dalam bentuk teks-teks tertulis yang kemudian dapat diapresiasi dalam pengajaran drama di kelas bahasa atau dapat berimbang juga pada pengajaran seni. Jika pengajaran bahasa di kelas tidak mampu menggali keunikan lokal dari teks-teks yang tersajikan, maka nilai-nilai budaya akan tergerus perlahan oleh globalisasi yang hadir dalam kelas bahasa. Padahal pengajaran nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis dan terencana dengan baik akan menjadi saringan budaya dalam menangkal arus globalisasi yang negatif .

Ada hal yang menarik ketika penulis mengamati buku bahasa Inggris siswa sekolah menengah atas. Di dalam buku tersebut diceritakan tentang kejadian Tsunami. Selanjut ada sebuah teks wawancara tentang Tsunami. Wawancara itu lebih kepada mengetahui perasaan seorang wisatawan asing yang sedang berlibur di negara Thailand. Kesalahan bukan pada penyajian berita Tsunami itu. Dalam buku tersebut tidak diceritakan bagaimana ada sebuah masyarakat yang selamat dari terjangan gelombang Tsunami sebab mereka masih memegang kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang mereka. Tentunya cerita ini lebih bermakna dari sekedar teks bacaan tanpa pesan. Padahal generasi berikutnya perlu membaca dan tahu apabila Tsunami apa yang harus mereka lakukan lagi, setidaknya mereka tahu pencegahan berikutnya. Bacaan buku tersebut menjelaskan bahwa adanya keterbatasan pemahaman dalam penyajian teks-teks yang bermuatan kearifan lokal dalam kelas bahasa. Mengingat hal yang di atas, maka penulis mencoba mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konteks lokal direpresentasikan dalam buku ajar bahasa Inggris.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data di lakukan secara *purposive* dan *snowball*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan

sampel yang mula-mula jumlah sampel nya kecil yang berjumlah satu atau dua orang sampel, namun karena data yang di kumpulkan dari dua orang sample tersebut dianggap belum cukup, maka peneliti mencari orang lain yang di pandang memiliki criteria yang diinginkan untuk melengkapi data<sup>7</sup>.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di Sekolah menengah atas di Kota Langsa yang mayoritas mereka tinggal di Langsa. Mayoritas pengajar bahasa Inggris ini telah lama mengabdikan sebagai guru pengajar bahasa Inggris. Pengalaman mengajar bahasa Inggris berkisar antar 10 sampai dengan 20 tahun lamanya.

Penelitian berikut ini menggunakan konsep *cultural knowings* yang dikembangkan oleh Patrick R. Moran<sup>8</sup>. Moran mengembangkan konsep ini menjadi empat hal yang disebutnya sebagai *knowing about*, *knowing how*, *knowing why*, dan *knowing oneself*. *Knowing about* atau *cultural information* adalah tentang fakta, data atau pengetahuan terhadap suatu produk, praktek, dan perspektif terhadap budaya tersebut. Informasi ini berkaitan dengan bahasa dan budaya itu sendiri, juga tentang keberadaan budaya itu dan proses belajar untuk masuk ke dalam budaya tersebut sehingga siswa dapat menguasai segala informasi yang ada tentang budaya tersebut.

Sedangkan *Knowing How* disebut juga sebagai *cultural practices* berupa perilaku, tindakan, keahlian, perkataan, sentuhan, penglihatan, cara berdiri atau bentuk dari sebuah perbuatan. *Knowing why* adalah berupa *cultural perspective* dimana berupa perspektif, keyakinan, nilai, dan sikap dari seluruh aspek budaya yang ada. Kegiatan ini adalah proses dari memperoleh informasi melalui observasi, informasi dan pengalaman dengan budaya tersebut. Sedangkan *knowing oneself* adalah bentuk interaksi siswa terhadap apa yang merasakan. Hal itu dapat berupa nilai, opini, perasaan, pertanyaan, reaksi, pikiran, ide dan budaya mereka sendiri sebagai bagian yang paling utama dari *cultural experiences* ini.

Dengan kata lain *cultural knowing* ini akan melibatkan si pembelajar akan melalui sebuah proses belajar bahasa dengan melalui proses yang sistematis dalam mendapatkan informasi, mengembangkan informasi tersebut dalam bentuk perilaku, menemukan penjelasan terhadap budaya tersebut, dan mengartikulasikan pemahamannya sendiri terhadap

---

<sup>7</sup> Mc.Millan., J. H. (2008). *Educational Research: Fundamentals for the Consumers*. Boston: Pearson Education.

<sup>8</sup> Moran, P. R. (2001). *Teaching Culture: Perspective in Practice*, , Hal. 21. Heinle & Heinle, Boston.

apa yang dipelajarinya. Berdasarkan konsep teori tersebut, peneliti akan mengkaji penelitian ini dalam bentuk *cultural knowing* dalam pengajaran kearifan lokal yang diterapkan oleh guru dan buku teks yang digunakan oleh para guru tersebut yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Dengan kata lain *cultural knowing* ini akan melibatkan si pembelajar akan melalui sebuah proses belajar bahasa dengan melalui proses yang sistematis dalam mendapatkan informasi, mengembangkan informasi tersebut dalam bentuk perilaku, menemukan penjelasan terhadap budaya tersebut, dan mengartikulasi pemahamannya sendiri terhadap apa yang dipelajarinya. Berdasarkan konsep teori tersebut, peneliti akan mengkaji penelitian ini dalam bentuk *cultural knowing* dalam pengajaran kearifan lokal yang diterapkan oleh guru dan buku teks yang digunakan oleh para guru tersebut yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Menurut Moran, sebagai guru kita perlu menyajikan sejumlah materi yang penting untuk diajarkan kepada siswa kita. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mengenali budaya yang akan mereka pelajari tanpa perlu bertanya mengapa budaya itu menganut nilai-nilai tersebut. Selanjutnya *cultural experiences* sendiri terdiri *cultural content* dimana aktifitas yang ada mendorong siswa untuk terlibat pada materi yang ada sehingga pengetahuan akan materi tersebut dapat dicapai dengan baik dan hubungan antara guru dan siswa dapat berkembang dengan baik.

Table 1.1  
**Cultural Knowings and Teacher Roles**

<b>Cultural Knowing</b>	<b>Content</b>	<b>Language Function</b>	<b>Activities</b>	<b>Outcomes</b>	<b>Teacher Roles</b>
Knowing How	Cultural Practices	Participating	Developing Skills	Cultural Behaviors	Model Coach

Knowing About	Cultural Information	Describing	Gathering Information	Cultural Knowledge	Source Resourcer Arbiter Elicitor
Knowing Why	Cultural Perspectives	Interpreting	Discovering Explanations	Cultural Understanding	Guide Co-researcher
Knowing Oneself	Self	Responding	Reflection	Self-awareness Personal Competence	Listener Witness Co-learner

## C. Penutup

### 1. Pengajaran Budaya dalam Ruang Kelas

Pertumbuhan bahasa Inggris sebagai bahasa International memberikan stimulasi yang luar biasa terhadap dunia saat ini khususnya dalam dunia pendidikan keadaan ini menggiring pada *controversialissue*. Hal ini menggiring kita pada istilah *Linguistics Imperial*<sup>9</sup>. Ricento dalam Brown mengatakan bahwa bahasa Inggris telah mengganggu perkembangan literasi bahasa ibu *has impeded literacy in mother tongue languages, has thwarted social and economic progress for those who do not learn it, and has not generally been relevant to the needs of ordinary people in their day-to-day or future lives*. Apa yang dikatakan Ricento sangat jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan pendidikan yang menjadikan TOEFL sebagai syarat kelulusan sangat mengganggu. Hal ini terlihat dari tuntutan untuk lulus dari perguruan tinggi harus mampu mengantongi sertifikat TOEFL sebagai sebuah syarat kelulusan. Di satu pihak terlihat bahwa kebijakan ini akan meningkatkan kualitas dari seseorang karena memiliki keahlian berbahasa asing, akan tetapi bagi sebagian orang yang tidak berorientasi untuk melamar kerja yang harus mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris pada level tertentu sangat memberatkan. Hal ini terlihat seseorang harus mengikuti tes berulang kali untuk mendapatkan sertifikat kelulusan.

Adalah sangat tidak mungkin mengajarkan bahasa tanpa mengajarkan budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Mengingat bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang mustahil untuk dipisahkan satu sama lainnya. Saya ingat ketika pertama kali mengajar bahasa Inggris di kelas multikultural. Para siswa tersebut berasal dari latar belakang berbeda dan unik. Mereka datang dari berbagai negara dan usia yang bervariasi

---

<sup>9</sup> Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, Inc.

antara yang muda dan tua dengan perbedaan umur yang sangat mencolok. Para siswa yang belajar bahasa Inggris bukanlah mereka yang memiliki tujuan *academic purpose*, melainkan untuk *survival reason*. Tentu saja tema materi pengajaran lebih terfokus pada identitas diri sebagai alasan untuk *survive*. Kenyataannya tidak semudah yang saya bayangkan. Bahasa pengantar bahasa Inggris harus berbaur dengan bahasa tubuh karena saya tidak mengerti yang mereka bicarakan dan mereka juga kurang paham dengan aksen bahasa Inggris saya. Jadi untuk menjembatani kesenjangan ini kerap kali menggunakan bahasa tubuh, dan ternyata setiap makna yang ada direpresentasikan dengan cara bahasa tubuh yang berbeda pula.

Hal ini membawa saya pada satu titik kesimpulan bahwa budaya masuk ke dalam ruang kelas secara sadar dan tidak sadar. Artinya budaya dapat masuk ke dalam ruang kelas baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Budaya secara sadar masuk ke dalam ruang kelas terbentuk melalui materi pengajaran bahasa Inggris itu sendiri, sedangkan budaya yang tidak sengaja masuk ke ruang kelas melalui tingkah laku atau interaksi si pembelajar dalam ruang kelas. Moran yang mendefinisikan bahwa budaya itu terdiri dari 5 dimensi yang saling berhubungan antara satu sama lainnya yaitu *products*, *Practices*, *Perspectives*, *Communities*, dan *Persons*<sup>10</sup>. Sebagai contoh dari lima dimensi ini, Moran meng gambarkannya melalui sebuah contoh berupa *Drive-Through Restaurants*. Produk yang terdapat dalam *Drive-Through Restaurant* berupa *straw*, *paper napkins*, seragam pekerja, Selanjutnya Moran menganggap bahwa *Drive-Through Restaurant* merupakan produk dari sebuah institusi ekonomi dari sebuah budaya yang beroperasi secara legal. Contoh dalam bentuk *practice* adalah jika pembeli ingin memesan makanan, maka konsumen harus mengetahui bagaimana mengendarai mobil, mematuhi peraturan lalu lintas yang ada, memahami tanda panah akan kesediaan makanan yang ada. Semua itu harus dipraktikkan konsumen secara teratur dan berurutan. Sedangkan Komunitas yang dimaksudkan oleh Moran di sini adalah jika Restaurant ini adalah produk lokal, maka yang terlibat di dalamnya berupa partisipan yang berasal dari lokal tersebut, sedang jika restaurant itu adalah bentuk *franchise* tentu akan banyak pihak-pihak yang terlibat dalam restaurant tersebut. *Persons* yang dimaksudkan di sini adalah jenis kelamis, ras, etnik, agama, pendidikan dan lain sebagainya. Sedang *perspective* adalah terkait dengan

---

<sup>10</sup> Moran, P. R. (2001). *Teaching Culture: Perspective in Practice*, , Hal. 21. Heinle&Heinle, Boston.

persoalan persepsi terhadap makanan, sikap, mobilitas, waktu. Moran mencontohkan *fast-food* sangat diasosiasikan dengan budaya dari Amerika Serikat.

Local wisdom sendiri pertama kali diperkenalkan dalam antropologi sebagai cultural identity that leads a nation to be able to absorb and process a foreign culture to be appropriate for the nature and culture. (Identitas budaya adalah segala bentuk ide yang mudah diserap dan diproses budaya asing untuk menyesuaikan dengan budaya dan alam itu sendiri)<sup>11</sup>. Language is an important source of continuity and identity in a culture. Some groups, such as the French-speaking residents of Quebec in Canada, refuse to speak English, which is Canada's primary language, for fear of losing their cultural identity although both English and French are Canada's official languages. In the United States, immigrants provide much resistance to making English the official national language (Bahasa adalah sumber yang penting bagi kelangsungan dan identitas dalam sebuah budaya. Beberapa kelompok seperti di Quebec Kanada dimana penduduk yang menggunakan bahasa Perancis dalam kehidupan sehari-hari menolak untuk menggunakan bahasa Inggris dimana bahasa Inggris adalah bahasa utama dari Negara tersebut. Mereka khawatir akan hilangnya identitas mereka meskipun itu bahasa resmi Negara tersebut (<http://www.cliffsnotes.com>)<sup>12</sup>.

Dalam konteks ini, ada sejumlah orang yang menolak bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa utama dalam komunikasi. Hal ini memicu akan hilangnya identitas pembelajar bahasa Inggris tersebut. Di sejumlah negara, misalnya Korea Selatan, nama-nama toko atau tulisan suatu tempat wajib ditulis dengan bahasa Korea. Maka penulis agak sulit menemukan kata-kata petunjuk yang menggunakan bahasa Inggris karena mayoritas informasi diubah sebisa mungkin ke dalam bahasa Korea pada akhir April 2016 yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa identitas suatu budaya penting untuk dipertahankan.

*Adaskou, Britten, and Fahsi (1989) point out that language teaching may involve various dimensions of culture* (Mereka menggaris bawahi bahwa pengajaran bahasa sebaiknya melibatkan berbagai macam dimensi budaya. Pertama adalah *aesthetic sense*

---

<sup>11</sup> Kaltsum, H. U. (2014). Integrating Local Wisdom in The English for Young Learners. *Proceeding of The 3rd UAD TEFL International Conference*, hal. 475.

<sup>12</sup> <http://www.cliffsnotes.com/study-guides/sociology/culture-and-societies/symbols-and-language-in-human-culture>, diakses pada tanggal 22 Mei 2020

dimana bahasa sangat berkaitan dengan literature, film dan musik negara tersebut. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, tentu literatur sangat berkaitan dengan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian, *sociological sense* yang berhubungan dengan kebiasaan dan lembaga dari suatu negara. Dalam hal ini, jika kurikulum berkaitan dengan sosiologi, materi yang disajikan dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat berkaitan dengan *family life, education, dan holidays*<sup>13</sup>. Selanjutnya Alptekin dalam Sandara<sup>14</sup> mengatakan *semantic sense* adalah sistem dari konseptual budaya itu sendiri yang melekat di bahasa tersebut. Dalam hal ini diperlukan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah *vocabulary* yang berhubungan dengan, misalnya, *family relationship*. Dan yang terakhir adalah *pragmatic sense* dimana pengguna bahasa lebih menyesuaikan pada konteks yang ada. Imran Manan dalam Made Pidarta<sup>15</sup> menunjukkan lima komponen kebudayaan sebagai berikut: Gagasan, Teknologi, Norma, Ideologi, Benda. Kemudian Made Pidarta sendiri menambahkan kesenian, ilmu dan kepandaian. Selanjutnya Ia juga menambahkan suatu budaya sesungguhnya merupakan bahan masukan atau pertimbangan bagi anak dalam mengembangkan dirinya. Ada kalanya bagian budaya akan dipakai terus, adakalanya diperbaiki, adakalanya dibuang diganti dengan yang baru.

Moran mengatakan pada umumnya pengajaran bahasa mengandung: produk (*products*), praktek (*practices*), dan perspektif (*perspectives*)<sup>16</sup>. Moran melanjutkan para pakar di bidang pengajaran bahasa Inggris menggunakan tiga komponen itu dengan istilah yang berbeda. Misalnya, Nemezt-Robinson, Tomalin dan Stempleki menggunakan istilah *products, behaviors, idea*. Kemudian Spradley menggunakan istilah *artifact, behavior, knowledge*, Selanjutnya, Fantini dan Klopff menggunakan *artifacts, sociofacts, mentifacts*. Lado di sisi lain menggunakan istilah *form, distribution, dan meaning*. Terakhir, Larsen-Freeman menggunakan istilah *form, meaninganduse*.

Kurikulum bahasa Inggris di Indonesia saat ini membutuhkan penyesuaian.<sup>17</sup> berpendapat bahwa pendidikan bahasa dan administrator EFL diminta untuk memeriksa

---

<sup>13</sup> Adaskou, K., Britten, D., & Fahsi, B. (1990). *ELT Journal*. Design decisions on the cultural content of a secondary English course for Morrocco, 44 (1), 3-10. Aliakbari, M. (2004). *The Place of Culture*

<sup>14</sup> Alptekin *Teaching English Overseas: An Introduction* (New York: Oxford University Press, 2000).

<sup>15</sup> Imran Manan I Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

<sup>16</sup> Moran, *Teaching Culture: Perspective in Practice*, , hal. 21.

A Lie, "English Curriculum in Multicultural Societies," *Journal of Southeast Asia Education* 3, no. 1 (2002): hal. 59-74.

kembali secara holistic baik dari dalam dan luar untuk menjadikan lebih responsif terhadap pengalaman multicultural. Penulis melihat bahwa pengajaran bahasa Inggris di Indonesiannya khususnya dalam ruang kelas masih membutuhkan perjuangan panjang agar mempelajari bahasa Inggris agar dapat berlangsung dengan seoptimal mungkin. Hal ini terlihat dari kondisi bahwa siswa masih dibingungkan oleh kemampuan yang rendah dalam memahami bahasa internasional itu sendiri.

## **2. Kearifan Lokal dalam Buku Ajar bahasa Inggris**

Dalam dunia pendidikan Indonesia, kita mengenal istilah *ingarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Filosofi ini memberikan sebuah gagasan spirit mengajar bahwa tema pendidikan besar di Indonesia adalah bertujuan untuk pembentukan karakter siswa. Buku menjadi sebuah sarana yang penting sebab buku menjadi pijakan yang komunikatif dalam menyampaikan gagasan yang ada. Keinginan untuk menyampaikan gagasan atau ide yang ada tidak selalu diekspresikan dalam bentuk komunikasi verbal akan tetapi dapat juga diekspresikan dalam bentuk *written text* mengingat teks terkesan abadi dan nyata. Implementasi pendidikan yang berwawasan *multicultural*, akan membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai dan kepribadian<sup>18</sup>. Sementara arah yang mengusung semangat lokal pada *button up level* sedikit sekali diberi ruang untuk membangun cara berpikir yang tidak bertabrakan dengan cara-cara semangat lokal yang tersedia<sup>19</sup>

Ciri-ciri kearifan lokal mampu menahan budaya asing, mampu menampung unsur budaya asing, mampu mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya naratif, mampu menguasai, mampu memberikan arahan bagi perkembangan budaya asing<sup>20</sup>.

## **3. Pengimplementasikan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa.**

Dalam pengajaran bahasa, cara guru mengimplementasikan konsep kearifan lokal sangatlah beragam. Dalam hal ini guru, mengajak siswa untuk memahami teks bahasa Inggris dengan mengkaitkannya dengan konteks mereka atau dengan sesuatu yang dekat dengan keseharian mereka. Cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan konsep kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa sangatlah beragam. Sebagian guru

---

<sup>18</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005).

<sup>19</sup> Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*.

<sup>20</sup> Kaltsum, "Integrating Local Wisdom in The English for Young Learners."

mengkombinasikan materi ajar yang ada pada buku paket dengan materi lain yang dikumpulkan secara mandiri. Materi pendukung tersebut bersumber dari majalah, koran, dan internet. Seorang guru menjelaskan:

*‘Saya biasanya mencari bahan tambahan untuk di pelajari siswa selain dari buku paket untuk memperkaya wawasan mereka. Terkadang saya juga meminta siswa secara berkelompok untuk mencari informasi dari beberapa referensi yang sesuai dengan tema untuk kemudian dibahas di kelas’*

Langkah lain yang dilakukan adalah dengan mengelaborasi tema pembelajaran dengan konsep yang ada di keseharian siswa. Misalkan, dalam tema *Procedural text*, materi ajarnya menyajikan langkah-langkah dalam pembuatan kopi, teh, atau mie instan. Guru, kemudian, mengajak siswa untuk membahas langkah pembuatan *pliek ue dan timphan*. Hal ini mempermudah siswa mempresentasikan alur dari pembuatan kuliner khas wilayah dimana siswa tersebut berada.

Menyajikan bahan ajar selain dari buku paket yang tersedia, diyakini guru dapat membuat pembelajaran tidak kaku dan monoton. Guru juga memiliki bahan yang lebih kaya sehingga memudahkan mereka dalam mengajar dan mengembangkan aktifitas didalam kelas.

Megikuti kurikulum yang berlaku, guru menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris yang berkonsep *contextual learning*, dimana untuk memahami materi pembelajaran, guru mengkaitkan materi tersebut dengan konteks keseharian siswa, baik aspek pribadi, sosial dan cultural. Sejalan dengan hal tersebut, guru menyakini bahwa mengaplikasikan konsep kearifan lokal dalam proses belajar bahasa sangatlah penting.

Mengaplikasikan konsep kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini di karenakan siswa dapat mengkaitkan tema yang di bahas dengan sesuatu yang ada dalam keseharian kehidupan mereka. Lebih lanjut, topik-topik yang ada dalam buku ajar Bahasa Inggris memuat tema-tema *Global*. Misalkan, materi yang disajikan adalah deskripsi bangunan terkenal didunia seperti Menara Eifel di Perancis dan Menara Pisa di Italia. Untuk memudahkan siswa memahami cara mendeskripsikan bangunan tersebut, guru mengajak siswa untuk mencermati bangunan ternama yang ada pada konteks mereka misal Monumen Nasional di Jakarta, Masjid Baiturrahman di Banda Aceh, atau bahkan untuk ruang lingkup yang lebih kecil Bambu runcing yang ada di Kota Langsa.

Selanjutnya, menginternalisasikan konsep kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa adalah penting karena dapat mengarahkan siswa agar lebih memahami budayanya.

Salah satu tema yang muncul dalam materi Bahasa Inggris adalah *Bali Dance*, yang menceritakan tentang kekayaan khasanah budaya Indonesia yang salah satunya di representasikan dalam tarian. Disini guru juga menyajikan informasi akan tarian yang ada dalam konteks siswa untuk pengayaan contoh atau elaborasi dalam pembelajaran yang bertemakan 'traditional dance'.

Terkait dengan tema bangunan ternama seperti yang telah disebut diatas, guru mengajak siswa untuk menyebutkan bangunan-bangunan yang ada dalam konteks mereka dan menjabarkannya. Diawali dengan bangunan-bangunan yang ada di provinsi mereka dan beralih ke provinsi lain yang ada di Indonesia. Lalu guru beralih pada bangunan yang ada pada konteks luar untuk memperkaya pemahaman dan wawasan siswa. Guru juga memberikan tugas bacaan lebih awal bagi siswa terhadap topik yang akan dibahas. Mereka juga menugaskan siswa untuk secara mandiri mencari informasi yang ada pada konteks mereka terkait dengan materi yang akan di pelajari untuk kemudian didiskusikan didalam kelas.

Para guru meyakini bahwa mengajarkan tema-tema yang berorientasi *Global* seperti yang ada pada buku-buku ajar Bahasa Inggris selama ini adalah penting. Hal ini di karenakan siswa di hadapkan pada Ujian Nasional, dimana soal-soal tersebut berasal dari pusat yang sarat akan wawasan dalam prospektif *Global*. Tema-tema lain yang mengangkat isu *cultural awareness* juga penting untuk di pelajari oleh siswa yaitu pemahaman lintas budaya, *cross cultural awareness*, yang tentu saja tidak hanya akan memperkaya wawasan mereka namun juga akan menjadi bekal ketika mereka di hadapkan pada suatu situasi budaya yang berbeda seperti bertemu pembicara asli Bahasa Inggris (*native speaker*), pelesir keluar negeri dalam rangka wisata budaya, perkemahan antar negara, pertukaran siswa/pemuda dan melanjutkan pendidikan.

Namun, pada saat yang sama konsep kearifan lokal juga tidak bisa di kesampingkan. Hal ini dikarenakan aspek yang paling fundamental dari suatu pembelajaran bahasa adalah siswa tidak hanya diharapkan untuk mampu mempresentasikan informasi dan wawasan global saja, namun mereka juga dapat mempresentasikan diri dan identitasnya.

#### **D. Kesimpulan**

Mengembangkan konsep kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa berkontribusi pada pengayaan wawasan akan khazanah lokal serta memudahkan siswa untuk

memahami konsep pembelajaran bahasa asing dengan membawa pengalaman dan pengetahuan yang ada di konteks mereka. Namun, dalam penerapannya di dalam kelas muncul beberapa hambatan. Diantaranya adalah kurangnya bahan ajar yang memuat tema kearifan lokal. Guru harus bekerja ekstra untuk mempersiapkan bahan-bahan tambahan terkait dengan konsep pengetahuan kearifan lokal yang di terapkan di dalam kelas.

Disamping itu guru mengalami kendala dalam mengeksplor konsep-konsep kearifan lokal di dalam kelas karena kurikulum menuntut siswa untuk memahami materi bahasa Inggris yang berorientasikan pada kemampuan menuntaskan soal-soal untuk lulus di Ujian Nasional.

Kurangnya sarana dan prasarana seperti minimnya akses pada internet juga menjadi faktor penghambat dikembangkannya kearifan lokal di kelas. Akses ini sangatlah di butuhkan agar siswa dapat dengan leluasa mengeksplor informasi dan bacaan yang dapat memperkaya wawasan mereka. Hal ini juga dapat menjadikan pengalaman belajar yang lebih efektif dimana siswa dapat mencari bahan-bahan yang kemudian dibahas didalam kelas.

Ada beberapa hal yang perlu ditinjau kembali dalam bagaimana konteks lokal direpresentasikan dalam buku ajar bahasa Inggris. Bahwa para guru memahami konsep warisan budaya atau kearifan lokal. Konsep ini di yakini penting untuk di aplikasikan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Hal ini dikarenakan Materi ajar yang disajikan dalam buku paket bahasa Inggris memuat konten-konten bahasa yang berorientasi pada pengetahuan umum dan pengetahuan lintas budaya. Mengkaitkan pengetahuan dari luar dan pengetahuan yang ada dalam keseharian siswa dianggap penting untuk membuat siswa mampu mengekspresikan diri mereka dalam bahasa asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2009.
- Adullah, Irwan, dkk. Ed. *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education, Inc, 2007.
- Davison, G. dan C Mc Conville. *A Heritage Handbook*. North Sydney: St. Leonard, NSW: Allen & Unwin, 1991.
- Galla, A. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising., 2001.
- Gultom, Sy. "Reposisi Pendidikan Bahasa." *Waspada*, 2009.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000.
- Kaltsum, Honest Umami. "Integrating Local Wisdom in The English for Young Learners." *Proceeding of The 3rd UAD TEFL International Conference*. Yogyakarta, 2014.
- Lie, A. "English Curriculum in Multicultural Societies." *Journal of Southeast Asia Education* 3, no. 1 (2002): 59–74.
- Mc.Millan., James H. *Educational Research: Fundamentals for the Consumers*. Boston: Pearson Education., 2008.
- McKay, Sandra Lee. *Teaching English Overseas: An Introduction*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Moran, Patrick R. *Teaching Culture: Perspective in Practice*, , Hal. 21. Heinle&Heinle, Boston, 2001.
- Pidarta, I Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.